



## Modernitas dan Respons Agama (Telaah tentang Feminisme Diskursus Gender dalam Islam)

Yuminah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

yuminah@uinjkt.ac.id

### Abstrak:

*Modernisme telah menerima perempuan untuk bisa berkiprah di sektor publik, tetapi sekaligus dituntut agar tetap dapat berkiprah di sektor domestik. Konsekuensinya, pergerakan perempuan harus mengikuti arus modernisasi. Ketertindasan dan subordinasi yang dirasakan kaum perempuan bukan disebabkan oleh kodratnya tetapi karena adanya konstruksi sosial-budaya yang sengaja diciptakan oleh pihak yang berkepentingan, yaitu kaum laki-laki. Ketertindasan ini juga terjadi dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Dalam konsep epistemologi modern kekuasaan kaum perempuan telah dilumpuhkan. Ilmu pengetahuan sosial yang bersifat positivistik menciptakan kondisi yang meletakkan wanita di posisi yang lemah. Ilmu tersebut dikonstruksikan oleh kaum laki-laki yang menampilkan dirinya sangat seksis dan androsentris yang disusun berdasarkan praksangka negatif dan inferior terhadap kaum perempuan. Epistemologi feminis merupakan upaya mencari jalan keluar dari ketertindasan. Penafsiran berperspektif gender adalah sebuah penafsiran yang memberikan perhatian dan kepemihakan serta membela hak-hak perempuan. Maka perlu adanya penafsiran berprespektif gender yang tidak mesti dicurigai sebagai upaya westernisasi pemahaman al Qur'an. Karena al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis, perbedaan ini tidak seharusnya dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dari jenis kelamin lainnya.*

**Kata Kunci:** Modernisme, Feminis, Gender, Domestik, Publik

### Abstract:

*Modernism has accepted and encouraged women to take part in the public sector, but at the same time it is demanded to remain active in the domestic sector. Consequently, the women's movement must follow the flow of modernization. The oppression and subordination felt by women are not caused by nature but because of the socio-cultural construction that was deliberately created by the interested parties of men. Women's oppression also occurs in the construction of science. In modern epistemological concepts the power of women has been torn and paralyzed, positivistic social science creates conditions that place women as weak positions, social sciences are constructed by men who present themselves highly sexist and androcentric based on prejudices negative and inferior male to female. Feminist epistemology is the step to make an effort to find a way out of oppression. Gender perspective interpretation is an interpretation that gives attention and cares to the rights of women. So there needs to be a gender perspective interpretation that should not be suspected as an attempt westernisation understanding of the Qur'an. Because the Qur'an does not deny the existence of biological anatomical differences, but this difference is not suppose to used as a basis to privilege the sex of one with the other gender.*

**Keywords:** Modernism, Feminist, Gender, Domestic, Public

## Pendahuluan

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis. Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, pertanian dan lain sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh. [1]

Perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Banyak hal yang dilakukan manusia untuk mengikuti kemajuan zaman yang terus berkembang dengan upaya pengembangan kreatifitas yang dikenal dengan sebutan modernitas. [2] Modernitas adalah sesuatu hal yang tidak bisa dihindari. Modernitas menuntut manusia untuk selalu berkembang dan maju secara dinamis dalam menjalani kehidupan sebagai suatu proses modernitas yang tidak dapat terelakkan. Disatu sisi modernitas menghadirkan sesuatu yang baru, menunjukkan kemajuan yang spektakuler dan kemakmuran bagi manusia, sedangkan disisi lain menimbulkan perkara serius dalam hal ini yang kaitannya dengan agama.

Gejala ini muncul sebagai akibat modernisasi [3] yang didominasi rasionalisasi dan paradigma-paradigma yang berkembang di era modernisasi ini. Kebudayaan modern Barat yang mengilhami dan dijadikan kiblat kehidupan modern semakin melahirkan krisis kemanusiaan yang serius, seperti perubahan kebudayaan dan peradaban umat manusia tanpa bingkai agama dan Tuhan.

Tidak ada yang meragukan bahwa agama adalah panduan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat. Agama yang berisi aturan atau norma yang memiliki peran sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai *pattern for behavior*, maka agama menyediakan seperangkat ajaran tentang moralitas atau akhlak yang baik. Agama juga menyediakan ajaran tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh manusia atau masyarakat. serta bagaimana Agama memposisikan perempuan dan gender dalam Islam?

## Perempuan, Modernitas dan Perubahan Sosial

Eksistensi perempuan [4] yang berada di bawah bayang-bayang subordinasi kaum laki-laki diperparah oleh dibangunnya berbagai konsep dan teori-teori ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi dan historiografi dengan refleksi pemahaman keagamaan di masyarakat yang sarat dengan bias gender sebagai dasar epistemologis. Konsep keilmuan hingga kini masih mendukung masyarakat laki-laki (*male dominated society*) dan menempatkan perempuan di posisi marginal. [5]

Dalam ilmu ekonomi laki-laki masih dikesankan sebagai makhluk produktif, sementara kaum perempuan sebagai makhluk reproduksi. Yang lebih penting lagi ialah asumsi bahwa kaum perempuan sebagai *the second creation* dan *the second sex* masih tetap dipertahankan dalam konsep teologi. [6]

Kelompok feminis telah lama menyatakan bahwa hasil modernitas bersamaan dengan seperangkat gagasan dan pandangan dunia yang dikenal dengan pencerahan, adalah paradoksial bagi perempuan, pengakuan akan kebebasan individual didefinisikan sebagai kebebasan dari dogma dan intoleransi.

Modernisasi yang dimulai dari Revolusi Industri di Perancis (1700-1800), telah menumbuhkan suburkan sistem kapitalisme, sistem demokrasi liberal serta akselerasi ilmu dan teknologi yang pesat. [7]

Sistem demokrasi liberal yang sangat mengagungkan persamaan hak-hak asasi membawa konsekuensi logis terhadap kaum wanita. Kaum wanita yang pada mulanya dianggap bebas peran dan terabaikan, menuntut haknya untuk mendapatkan peran yang ditentukan sendiri untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya. [8]

Perjuangan perlawanan perempuan terhadap beragam bentuk diskriminasi sosial, personal atau ekonomi, di mana perempuan sebagai pihak yang menderita karena jenis kelaminnya. Inilah yang dideskripsikan oleh David Bouchier sebagai feminisme. [9]

Berbicara tentang feminisme tentunya kita akan melihat dari dua sudut pandang. Feminisme sebagai sebuah teori dan feminisme sebagai sebuah gerakan. Pada umumnya, kita mengambil teori feminis di mana teori ini kerap mengabaikan posisi kontemporer wanita, dengan memusatkan pada masa-masa lalu yang bersifat historis atau masa masa depan yang bersifat utopis. Fokus pada praxis seringkali mengenai penciptaan revolusi, reformasi egalitarian atau utopia-utopia kultural.

Gerakan feminisme ini lahir pada abad 19, [10] gerakan ini cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Pada saat itu perempuan di negara-negara Eropa ingin memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.

Pada abad 19 muncul seorang reformis di dunia Arab pertama yaitu seorang pemikir Mesir Rifa'ah Rafi al-Tahtawi (1801-1873) yang menulis tentang status perempuan dalam bukunya *Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz* (terbit tahun 1834), Dalam buku itu al-Tahtawi menceritakan kehidupan perempuan di Paris yang diberikan kebebasan, maka dia menyerukan supaya perempuan di dunia Islam secepatnya diberi pendidikan sebagai prioritas utama dan diajak bekerja. [11]

Selanjutnya muncul juga reformis Qasim Amin (1865-1908) seorang Mesir keturunan Turki, menulis dua buku mengenai pembebasan perempuan, Qasim yakin bahwa suatu bangsa tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan separuh dari populasinya yaitu "perempuan". [12]

Reformis ketiga yang sangat berpengaruh dalam mendobrak pemikiran peran perempuan adalah Tahar Haddad (1899-1935) seorang Tunisia, yang dengan keras mencoba mendobrak keterbelakangan Muslim Tunisia dan menganjurkan reformasi total. Perempuan harus mendapatkan hak yang sama atas pendidikan, dan mengecam talak secara sepihak dari suami, dan menolak poligami sebagai bentuk ketidakadilan gender. [13]

Filsuf Jean Jacques Rousseau dalam *A Discourse on Political Economy* (1755), secara konsisten memandang perempuan sebagai makhluk inferior dan ter subordinasi. Tujuan hidup mereka hanya untuk melayani laki-laki, karena itu mereka tidak mungkin atau tidak dapat menjadi pemimpin. [14] Penempatan perempuan sebagai makhluk kelas dua dan subordinat jelas merupakan suatu eksploitasi dan penindasan. [15]

Permainan dominasi laki-laki atas perempuan dalam konsep modernitas dalam hal ini penguasaan laki-laki terhadap perempuan dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, bersumber dari pola ekonomi yaitu unsur yang bersumber pada pola produksi masyarakat, *kedua* bersumber pada nilai sosial yaitu unsur-unsur yang bersumber pada rumusan-rumusan sosial tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, *ketiga* adalah unsur ideologis yaitu unsur yang

bersumber pada rumusan-rumusan sosial tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berhubungan dalam struktur sosial. [16]

Sedangkan gelombang kedua ini lahir pada tahun 1960, yang ditandai dengan puncaknya tentang hak suara perempuan diikuti sertakan dalam parlemen. [17].

Pada tahun 1960 inilah sebuah awal bagi perempuan untuk mendapatkan hak suara di dalam parlemen. Gerakan ini cukup mendapatkan momentum sejarah untuk menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern memiliki struktur cacat akibat budaya patriarkal yang sangat kental. Marginalisasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik, merupakan bukti konkret yang diberikan kaum feminis untuk ikut serta dalam kancah perpolitikan negara. [18] Feminisme gelombang kedua ini merupakan suatu proyek transformasi radikal dan bertujuan untuk menciptakan dunia yang difeminiskan.

Dekade sekarang ini banyak aliran-aliran bermunculan dipangggung sejarah pemikiran dan praktik politik, diantaranya kita kenal dengan aliran feminisme liberal, [19] feminisme radikal, [20] feminisme marxis, feminisme anarkis, dan terakhir feminisme postmodern. [21]

Menurut Naomi Wolf, feminisme adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. [22] Namun berbagai penafsiran terhadap gerakan feminisme yang berkembang dimasyarakat cenderung ditafsirkan secara negatif. Adanya persepsi bahwa gerakan feminisme bersifat anti keluarga, anti laki-laki, khusus untuk kaum dan kelas menengah atas atau bahkan lesbianisme. Terkait dengan adanya pandangan ini Naomi Wolf mempertegas pendapatnya bahwa konsep feminisme sebenarnya adalah menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai-nilai yang dilekatkannya.

Mansour Fakih juga memberikan suatu penegasan terkait dengan stigma yang ada dimasyarakat menyangkut gerakan feminisme. Bahwa feminisme bukanlah perjuangan kaum perempuan dihadapan laki-laki, melainkan lebih merupakan perjuangan dalam rangka menransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju sistem yang adil baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. [23]

Dengan kata lain menurut analisa penulis hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik lagi bagi kehidupan bersama.

### **Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam**

Islam hadir di dunia tidak lain, kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidak-adilan. Demikian pula jika terjadi berbagai bentuk ketidak-adilan terhadap perempuan. Praktik ketidak-adilan dengan menggunakan dalil agama adalah alasan yang dicari-cari, sebab, bila ditelaah lebih dalam, sebenarnya tidak ada satu teks pun, baik al Qur`an atau hadis yang memberi peluang untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antara manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan. [24]

Al Qur`an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut

dimaksudkan untuk mendukung misi pokok al Qur`an yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga. Hal tersebut merupakan cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam satu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan. Ini semua bisa terwujud manakala ada pola keseimbangan dan keserasian antara keduanya (laki-laki dan perempuan). [25]

Menurut para feminis, yang dimaksudkan dengan keadilan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan hak dan kewajiban di antara mereka. [26]

Bagi para feminis, laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda kecuali dari sisi biologis saja, di mana perempuan bisa mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, sementara laki-laki tidak. Inilah yang disebut dengan kodrat perempuan, yang berbeda dengan kodrat laki-laki. [27] Perbedaan biologis, dengan demikian sama sekali tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin secara sosial. Fungsi-fungsi biologis tidaklah sama, dan memang harus dibedakan dengan fungsi-fungsi sosial. [28] Selebihnya, perbedaan-perbedaan lain yang terjadi pada laki-laki dan perempuan hanya terjadi akibat konstruk sosio-kultural saja. [29]

Untuk menjelaskan lebih jauh tentang konsep gender, ada baiknya bila dijelaskan pula istilah yang berdekatan dengan konsep gender ini, yakni istilah *seks*. Kedua istilah ini, seks dan gender kadangkala dipergunakan dengan makna ganda. Pada suatu saat seks dipakai untuk menunjuk perilaku seksual, dan pada saat lain dipergunakan untuk menunjuk jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan.

Jadi istilah gender menunjukkan pada peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, jika perbedaan seks merupakan bawaan sejak lahir dan sepenuhnya kehendak Tuhan, perbedaan justru didasarkan atas kreasi atau ciptaan masyarakat. Oleh karena itu seks (jenis kelamin) dari waktu ke waktu tidak akan pernah berubah. Sementara gender selalu berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. [30]

Jika mengkaitkan isu kesetaraan gender dengan agama, menurut Budi Munawar Rahmam, maka permasalahan ini bisa dianalisis dari dua sudut, *pertama*; Memakai analisis gender (dalam hal ini ilmu-ilmu sosial) kepada teks-teks Islam terutama al-Qur`an dan hadis, seperti yang dilakukan oleh para feminis Muslim selama ini yang menafsirkannya sesuai dengan visi baru kesetaraan dan kemudian mengkonfrontasikannya dengan penafsiran yang ada yang telah mapan. Atau *kedua*; Melihat persoalan gender dari sudut pandang keilmuan Islam itu sendiri, jadi analisisnya bukan dari sudut pandang sosiologi, tetapi dari sudut pandang agama. [31]

Mansour Fakih [23] menyebutkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan meliputi hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, marjinalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja maupun di bidang kehidupan bermasyarakat lainnya; *kedua*, subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak mampu memimpin, *ketiga*, stereotip yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, *keempat*, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikologis, *kelima*, Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan. [32]

Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan terangkum dalam beberapa variable. *Pertama*, laki-laki dan perempuan

sama-sama sebagai hamba Allah, seperti tercantum dalam QS. al-Zariyat: 56), QS.al-Hujurat: 13; QS. al-Nahl: 97. *Kedua*, laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah Allah di muka bumi, seperti tercantum QS.al-An'am[6]:165. *Ketiga*, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Tuhan, seperti tercantum dalam QS. al-A'raf: 172. *Keempat*, Adam dan Hawa sama-sama terlibat dalam drama kosmis seperti terlihat dalam QS. al-Baqarah: 35,187; QS. al-A'raf: 20,22,23. *Kelima*, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi seperti tercantum dalam QS.Ali Imran: 195, QS. al-Nisa':124; QS. Ghafir: 40. [5]

Asghar Ali Engineer menyebutkan bahwa kesetaraan status yang merupakan implikasi dari nilai keadilan antara laki-laki dan perempuan tercermin pada dua hal. *Pertama*, secara umum, kesetaraan status berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara (sederajat). *Kedua*, laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak yang setara dalam bidang sosial politik. [28]

Islam sendiri menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki, kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal: *pertama*, dari hakikat kemanusiaannya. Islam memberikan sejumlah hak kepada perempuan dalam peningkatan kualitas kemanusiaan. Hak tersebut antara lain hak waris (QS. al-Nisa':11), persaksian (QS. al-Baqarah: 282), aqiqah (QS. al-Taubah:12). *Kedua*, Islam mengajarkan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan mendapat pahala yang sama atas amal shaleh yang dibuatnya, sebaliknya laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang dibuatnya. *Ketiga*, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan tidak adil antar umat manusia (QS. al-Hujurat: 3). Dan Islam juga secara jelas mengatur tentang hubungan antar jenis kelamin atau prinsip gender dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam (QS. al-Ahzab: 35). [24]

Jika penulis simpulkan dari surat al-Hujurat tampak jelas bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh norma agama, dan ayat itupun menegaskan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa dan suku yang berlainan. Dan Allah tidak membeda-bedakan jenis kelamin atau kodrat yang dibawa sejak lahir.

### **Feminisme dalam Islam**

Wacana feminisme belakangan ini menjadi salah satu kajian yang menarik dan menjadi fenomena tersendiri di kalangan umat Islam. Gelombang globalisasi agaknya sangat berpengaruh bagi masuknya wacana feminisme di kalangan umat Islam. Gagasan “demokrasi” dan “emansipasi” Barat yang masuk ke dunia Islam “memaksa” umat Islam untuk menelaah kembali tentang posisi perempuan yang telah termarginalkan selama berabad-abad. Konsep “feminisme” yang marak di Barat pada abad ke-19 dan 20 menjadi model bagi pembebasan perempuan di banyak negara berpenduduk Muslim.

Bermula dari para intelektual Mesir yang belajar ke Eropa, wacana feminisme yang marak di Eropa “diadopsi” oleh mereka setelah pulang dari Eropa untuk kemudian dikembangkan dengan apa yang dikenal dengan istilah “*Tahrir al-Mar'ah*” (pembebasan perempuan) Gerakan “*Tahrir al-Mar'ah*” ini cepat berkembang manakala masyarakat semakin menyadari ketertindasan, terutama yang dialami oleh perempuan, yang diakibatkan oleh kolonialisme dan modernisme. [33] [34]

Feminisme dan Islam merupakan sebuah teori yang menjembatani kesenjangan antara konsepsi keadilan yang mempengaruhi dan menopang penafsiran dominan terhadap syariah disatu sisi, dan hukum Hak Asasi Manusia (HAM) di sisi lain. Ia muncul pada tahun 1990-an dengan penekanan bahwa modernitas merupakan suatu yang kompatibel (memiliki kesesuaian) dengan Islam dan bahwa pemahaman manusia terhadap teks-teks suci Islam merupakan sesuatu yang lentur, teks dapat diinterpretasikan untuk mendorong pluralisme, HAM, demokrasi dan kesetaraan gender. [35]

Di sisi lain, feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif. yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern dipihak lain. [36]

Istilah feminisme ini atau sering juga di sebut gender menurut Mansour Fakih, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas. Mereka menghendaki pemisahan gender dan seks. Artinya secara kodrati tidak perlu dipermasalahkan tetapi secara sifat itu yang perlu diperhatikan. Bagi mereka, konsep gender sendiri yaitu suatu sifat yang melekat pada lawan laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. [37]

Menurut Mansur Faqih perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki, akan tetapi dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik, *stereotype*, diskriminasi, dan kekerasan. [11]

Menengok fakta sejarah, Islam merupakan satu-satunya agama yang menentang keras ketidakadilan manusia, termasuk ketidakadilan terhadap perempuan. Jika Nasrani acapkali mengklaim sebagai agama kasih sayang, maka Islam layak disebut sebagai agama keadilan. Ketika pertama kali turun di wilayah jazirah Arab, Islam berhadapan dengan sistem sosial masyarakat Arab yang kental dengan nuansa patriarkis. Peradaban masyarakat Arab pra-Islam adalah peradaban laki-laki, tidak ada ruang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri. Bahkan, bagi sebagian suku Arab klasik, kelahiran perempuan merupakan aib tidak bertanggung bagi keluarga. Penguburan bayi perempuan hidup-hidup merupakan kelaziman bagi sebagian masyarakat Arab kala itu. Kedatangan Islam memberikan pengaruh besar bagi kian bergesernya budaya patriarkis di masyarakat Arab. [28]

Praktik kehidupan sosial pada masa Nabi diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Struktur patriarkhi pada masa jahiliyah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan. Jika pada masa jahiliyah, perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi misalnya, Islam memberikannya. Jika pada masa perempuan masyarakat arab membenci kelahiran seorang anak perempuan, Islam justru membenci tradisi masyarakat Arab tersebut dan memberikan janji pahala bagi yang memperlakukan anak perempuan sebagaimana memperlakukan anak laki-laki. [28]

Perlahan, Islam melakukan reformasi pada sistem sosial masyarakat Arab menuju ke arah yang lebih manusiawi. Meski demikian, sikap apologetik tersebut nampaknya tidak lagi relevan dipraktikkan di era kekinian. Terlebih jika melihat kondisi masyarakat dunia Islam sekarang yang nampaknya masih jauh dari ideal, utamanya pada persoalan hak-hak perempuan.

Tradisi pemahaman keagamaan seperti ini menurun kepada tradisi intelektual dunia Islam melalui persentuhan (*encounter*) Islam dengan kultur Yunani, Hellenisme, Sasania-Persia, Yahudi, Kristen, dan tentu saja dengan warisan kultur jahiliyah yang dipengaruhi oleh Majusi dan Zoroaster. [6]

Feminisme dalam Islam sebagaimana meminjam istilah Riffat Hassan “*Islam Pasca-Patriarki*”, yang tidak lain adalah dalam bahasa Riffat sendiri “Islam Qur’ani” yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau yang lainnya), tribalisme, rasisme, seksisme, perbudakan atau yang lain-lain yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi Qur’ani. [38]

Tujuan Islam Qur’ani adalah untuk menegakkan perdamaian yang merupakan makna dasar Islam. Tanpa penghapusan ketidaksetaraan, ketidaksejajaran dan ketidakadilan, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kolektif, tidak mungkin untuk berbicara tentang perdamaian dalam pengertian yang diinginkan al-Qur’an.

### **Feminisme dan Islam di Indonesia**

Feminisme dan Islam di Indonesia dapat dilacak keberadaannya ketika sejumlah kelompok terpelajar Muslim berinteraksi dengan gerakan perempuan lain di pelbagai belahan dunia, baik Eropa maupun Timur Tengah. Hubungan tersebut terjadi karena proses kolonialisme maupun karena modernisasi. Sebagai sebuah gerakan pemikiran dalam konteks dunia Islam, agaknya pemikiran ini pertama kali muncul di Mesir yang dimulai oleh sejumlah tokoh pembaru Islam seperti Rifa’ah Tahtowi, Muhammad Abduh dan Qasim Amin. Ketiganya dikenal sebagai pemikir moderen awal dalam Islam [39]

Guntur Romli (2010) menulis khusus mengenai tiga tokoh pembaharu dari Mesir ini, yakni Qasim Amin, Rifaah Tahtowi dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang ia sebut sebagai ‘*male muslim feminist*’, yakni pemikir Muslim laki-laki yang memiliki kepedulian dan keterlibatan dalam sejarah pembebasan perempuan. Ketiga tokoh ini bersepakat bahwa perempuan yang bebas, terpelajar dan mandiri adalah syarat utama dari kebangkitan umat Islam. Karena itu, pembebasan dan pemberdayaan perempuan merupakan agenda yang tidak bisa dipisahkan dari agenda modernisasi. [40]

Dalam konteks Muslim di Indonesia, feminisme dan Islam ini merupakan gagasan kemajuan dan pembaruan Islam dalam konteks kebangkitan nasional yang ditandai dengan perlawanan terhadap kolonial Belanda, terutama di Jawa dan Minangkabau. [41] Organisasi perempuan Islam yang pertama kali berdiri adalah bagian Kewanitaan Sarekat Islam oleh Siti Fatimah di Garut pada tahun 1918. Sebuah perkumpulan lagi didirikan di Yogyakarta pada 1920, yaitu *Wanoedyo Oetomo* (Wanita Utama) dan pada 1925 organisasi organisasi ini berfusi ke dalam Serikat Putri Islam atau Sarekat Perempuan Islam Indonesia. [42]

Gerakan perempuan Islam secara individual dilakukan oleh Rahmah el Yunussiah pada tahun 1923. Ia menekuni jalur pendidikan dengan mendirikan sekolah khusus perempuan di Padangpanjang, Sumatera Barat. diantaranya ia mengorganisir pemberantasan buta huruf di kalangan kaum ibu yang dikenal dengan Sekolah Menyesal (1918-1926); dan mengetuai Persatuan Murid-murid Diniyah School (PMDS) di Padang Panjang (1923-1926), mengetuai Taman Bacaan Masyarakat Padang Panjang (1935) dan mewakili Kaum Ibu Sumatera Tengah ke Kongres Perempuan di Jakarta (1935). [43]

Dalam bidang pendidikan ini pula muncul seorang tokoh perempuan dari Sumatra yaitu Rohana Koedoes adik Sultan Sahrir. Ia mendirikan sekolah Kerajinan Perempuan pada tahun 1911 untuk memberikan pengetahuan keagamaan, termasuk baca tulis arab dan ketrampilan. Pada tahun 1912, ia menerbitkan surat kabar perempuan yaitu Soenting Melayu. Dalam waktu yang bersamaan di Medan terbit surat kabar Perempuan Bergerak. Di Jawa juga terbit Wanita Sworo yang di pelopori Siti Soendari, adik dr.Sutomo pada tahun 1912. Tokoh lain seperti Dewi Sartika dan Nyai Ahmad Dahlan, yang juga berkecimpung di dunia pendidikan dan sosial keagamaan. [44]

Meuleman menyatakan bahwa faktor penting dari penerimaan terhadap teologi konvensional ini berpangkal dari konsep “fitrah” yang dimaknai secara statis. Konsep *kodrat* atau *fitrah* ini memperoleh perhatian utama dari sejumlah sarjana dan aktifis di lingkungan Islam yang mencoba melakukan tafsir ulang terhadap teks-teks kitab suci dengan pendekatan analisis gender. Analisis gender, menurut Van Bemmelen telah membongkar (dekonstruksi) suatu pemahaman lama tentang peran gender setidaknya dalam tiga hal. *Pertama*, pembongkaran terhadap makna kodrat” atau sesuatu yang dipandang ‘alamiah’ bagi perempuan. *Kedua*, membongkar pemahaman lama tentang argumentasi pembagian kerja secara seksual. *Ketiga*, analisis ini membuka ruang untuk menelusuri akar sejarah sosial, mengapa muncul subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan seraya mengenali kekuatan diri untuk dapat mengorganisir kekuatan kolektif.

Gender dan Islam adalah salah satu kerja teorisasi feminis dalam kalangan cendekiawan Islam yang dimaknai sebagai upaya perempuan Muslim memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kerangka ajaran Islam dan berdasarkan prinsip-prinsip utama ajaran Islam. [45] Para feminis ini menunjukkan bagaimana konstruksi gender terbangun dalam nilai-nilai dan tradisi hukum Islam serta menyingkap sejarah tersembunyi dan membaca kembali sumber-sumber teks tersebut untuk menemukan interpretasi ajaran-ajaran egaliter dan adil.

Dengan paradigma analisis gender ini, dalam bukunya Neng Dara Affiah menunjukkan bahwa sejak tahun 1990-an organisasi Islam dan organisasi gerakan perempuan Islam dengan pemikiran progresif muncul. Pertumbuhan dan perkembangan gerakan feminisme dan Islam pada masa pemerintahan Orde Baru dan Era Reformasi setidaknya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. [46]

*Pertama*, situasi politik represif di bawah pemerintahan Soeharto (1965-1998) yang menempatkan peran perempuan semata-mata sebagai istri dan ibu dan mengabaikan perannya sebagai warga negara yang memiliki hak-hak publik seperti menjadi pemimpin masyarakat atau negara.

*Kedua*, Indonesia meratifikasi konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan melalui Undang-Undang No. 7/1984 yang

mengakui hak asasi perempuan sebagai hak asasi manusia dan menjamin hak pendidikan dan partisipasi politik setara dengan laki-laki. *Ketiga*, di tengah-tengah masyarakat Islam sendiri ada kebutuhan untuk menafsirkan teks-teks Islam dengan cara pandang baru yang lebih ramah terhadap perempuan dan merespon masalah hak-hak asasi perempuan dengan pendekatan bahasa agama. Dari situasi itulah upaya menafsir al-Qur'an dan hadis serta ide-ide perubahan hukum Islam dimungkinkan. [46]

Faktor lain yang juga turut berkontribusi terhadap berkembangnya gerakan feminisme dan Islam adalah terjalannya interaksi antara sarjana dan aktifis Muslim Indonesia dengan dunia luar dalam keikutsertaan dipelbagai konferensi internasional dan nasional yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam progresif di Indonesia dan kelompok-kelompok studi maupun pengaruh dari literatur yang ditulis oleh pemikir perempuan Muslim internasional yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun yang tidak diterjemahkan. [47]

Intinya gerakan feminisme di Indonesia mempunyai empat gelombang. *Pertama*, tahap rintisan gerakan oleh individu-individu yang tak terlembagakan dan terorganisasikan secara sinergik. Periode ini kira-kira berlangsung semenjak akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Tokoh-tokoh perempuan yang muncul dalam periode ini, antara Rohana Kuddus (Minangkabau), Rahmah el-Yunusiyah, dan lain-lain. [48] *Kedua*, institusionalisasi gerakan yang ditandai dengan bermunculannya organisasi-organisasi perempuan seperti Persaudaraan Isteri, Wanita Sejati, Persatuan Ibu, Puteri Indonesia. Periode ini berlangsung antara akhir tahun 1920-an hingga akhir tahun 1950-an. Isu yang berkembang dalam periode ini, yaitu emansipasi perempuan di pelbagai bidang, termasuk di dalamnya adalah penolakan terhadap poligami, pembenahan bagi pendidikan perempuan, dan sebagainya. [48]

*Ketiga*, emansipasi perempuan dalam pembangunan nasional. Periode ini berlangsung semenjak tahun 1960-an hingga 1980-an. Bersamaan dengan semakin membaiknya pendidikan kaum perempuan, sejumlah perempuan terlibat di dalam proses pembangunan yang sedang digalakkan oleh Orde Baru. Perempuan bukan hanya diakui atas kemampuannya melainkan juga diajak terlibat di dalam mengisi pembangunan ini. Ormas keagamaan tradisonal seperti NU mulai memasukkan perempuan dalam komposisi Syuriah NU, seperti Nyai Fatimah, Nyai Mahmudah Mawardi, Nyai Khoriyah Hasyim. Hanya tetap saja, gerakan perempuan dalam periode ini belum maksimal [48]. *Keempat*, diversifikasi gerakan perempuan hingga level terbawah seperti pesantren. Periode ini berlangsung antara tahun 1990-an hingga era reformasi sekarang. [49]. Pada gelombang terakhir ini pula telah terjadi sinergi antara yang sering disebut sebagai feminis sekuler dan feminis Islam. Feminis sekuler yang mengalami hambatan teologis dalam gerakannya terus mendapatkan injeksi moral keagamaan dari kalangan feminis Muslim. Begitu juga sebaliknya. Muara yang hendak dituju keduanya adalah sama, yaitu untuk penguatan *civil society*, demokratisasi, dan penegakan HAM termasuk didalamnya keadilan dan kesetaraan gender.

Hal lain yang juga tak dapat diabaikan adalah pentingnya peran dan perhatian dari lembaga-lembaga donor internasional terhadap isu-isu perempuan seperti Ford Foundation, Asia Foundation, Oxfam, USAID, CIDA, IDRC, dan lain-lain.

## Kesimpulan

Ketertindasan dan subordinasi yang dirasakan kaum perempuan bukanlah disebabkan oleh kodratnya tetapi terjadi karena adanya konstruksi sosial-budaya yang memang sengaja diciptakan oleh pihak yang berkepentingan yaitu kaum laki-laki. Ketertindasan perempuan bukan saja dalam ranah domestik (rumah tangga) dan publik, juga terjadi dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Epistemologi feminis adalah langkah untuk melakukan upaya mencari jalan keluar dari ketertindasan, dibutuhkan adanya penafsiran yang berperspektif gender yang tidak lain adalah sebuah penafsiran yang memberikan perhatian dan kepemihakan terhadap kelompok jenis kelamin yang tertindas, yang membela hak-hak perempuan.

Penafsiran berprespektif gender tidak mesti harus dicurigai sebagai upaya westernisasi pemahaman al-Qur'an. Karena al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis, tetapi bagaimana perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin lainnya. Keterbelakangan sekelompok manusia dari kelompok manusia lain, menurut al-Qur'an, tidak disebabkan oleh faktor pemberian (*given*), tetapi disebabkan oleh pilihan (*ikhtiyar*) manusia itu sendiri. Jadi nasib baik dan buruk manusia tidak terkait dengan faktor jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ivan, Hadar. *Permasalahan Gender dalam Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Pesantren, 1989.
- Akhyar, Yusuf Lubis. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Ali-Engineer, Asghar. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farcha Assegaf, Yogyakarta: LSPPA, 1994
- Amina Wadud-Muhsin. *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Asma, Barlas. *Believing Women in Islam*, London: Oxford University Press, 2003
- Azis, Asmaeny. *Feminisme Profetik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Connly, Peter. *Aneka pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Dara, Neng Affiah. *Gerakan Perempuan dalam Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam Elza Peldi Taher ed., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendy*, Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Farid, Achmad Okbah. *Feminisme dalam Timbangan*, diakses pada 8 April 2017. <http://www.alislam.or.id>.
- Farid, Masdar Mas'udi. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Kaum Perempuan*.
- Guntur, Mohamad Romli. *Muslim Feminis: Polemik Kemunduran dan Kebangkitan Islam*, Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Freyer, Barbara, Stowasser. *Women in the Qur'an, Tradition and interpretation*, terj. H.M. Mochtar Zoerni, *Reinterpretasi Gender, Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Al Hidayath, 2001.

- Hafidz, Wardah. "Feminisme Islam", dalam Majalah *Suara Hidayatullah*, Pebruari 1996.
- Hassan, Riffat. "*Perempuan Islam dan Islam-Pasca Patriarkhi*", dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terj.Tim LSPPA Yogyakarta: LSPPA,1995.
- Hasyim, Syafiq. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Depok: Penerbit Kata Kita, 2010
- Hasyim, Syafiq dkk.. "Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarahan Kontemporer", Majalah *Tashwirul Afkar*, No. 5, 1999.
- Hidayat, M. Nurwahid. "Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi tentang Hadis Misoginis, dalam Mansour Fakih, et.al., 2000, *Membincang Gender Perspektif Islam* Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Kasiyan. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Kayam, Umar. *Karier untuk Apa* , Yogyakarta: Prima seminars, 1986
- Ketut, I Martana. Kajian Teoritis Kontruksi Epistemologi Feminisme, *Jurnal Komunikasi* Vol. I No. 1 Maret 2010.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* diterjemahkan dari: *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* third Edition, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2005.
- Mahzar, Armahedi. *Wanita dan Islam: Suatu Pengantar untuk Tiga Buku*, Pustaka: Bandung, 1994.
- Mir-Hosseini, Ziba. *Marriage on Trial: A Study of Islamic Family Law in Iran and Morocco*, I. B. Tauris, 1993, 2002.
- Munawar, Budhy Rahman. *Kesetaraan Gender dalam Islam, Persoalan Ketegangan Hermeneutik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Musdah, Siti Mulia dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: LKAJ, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Feminisme dalam Perspektif Riffat Hassan*, Tesis S2 Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Nadjib, Ala'i. *Feminis Muslim Indonesia (Aliran Pemikiran Antara 1990-2000)*.[http:// www.ern.pendis.depag.go.id](http://www.ern.pendis.depag.go.id).
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai aspeknya*, jilid II, Jakarta: UI Pres, 2008.
- Rasyad, Aminuddin. *Rahmah el Yunussiah: Kartini Perguruan Islam*, dalam *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1997.
- S. Dadang, Ansori. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Salim, Peter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Pers, 1991
- A.M.Edward N. Teal. *Webster,s New American Dictionary*, vol.3.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001.
- Umar, Nazarudin. *Teologi Gender Antara Mitos dan Kitab Suci*, Jakarta: Pustaka Cicero, 2003.

Wieringa, Eleonara Saskia. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, diterjemahkan dari *The Politization of Gender Relation in Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra, 1999.